

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting bagi perkembangan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Kegiatan utama dari bank salah satunya adalah sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan), dimana Bank dapat menghimpun dana dari masyarakat yang mengalami kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan cara menabung dan menyalurkan dana terhadap masyarakat yang membutuhkan (*lack of funds*) atau defisit dengan cara memberikan pinjaman atau kredit, dengan begitu maka akan terjadi keseimbangan dalam masyarakat (Usman, 2001). Sebagai *agent of development*, bank digunakan sebagai alat dalam membangun perekonomian suatu negara melalui segala aktivitas dan melalui pembiayaan semua jenis usaha pembangunan yang juga berkontribusi terhadap pemasukan negara (Stiawan, 2009).

Ketentuan mengenai perbankan diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dapat dilihat dari definisi perbankan itu sendiri yang terdapat didalam Pasal 1 angka 1 yang dirumuskan sebagai berikut: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Perbankan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya peminjaman dana bagi warga yang membutuhkan modal untuk usaha maka hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian di sektor real secara tidak langsung. Dengan peningkatan modal usaha akan menjadikan pendapatan masyarakat ikut meningkat yang akan diiringi dengan tingginya jumlah konsumsi. Oleh karena itu, pengawasan akan berperan untuk menjaga stabilitas perekonomian menjadi hal yang perlu dilaksanakan (Hakiim & Rafsanjani, 2016).

Menurut Alamsyah (2012), Bank Indonesia sebagai regulator perbankan yang melaksanakan pengawasan terhadap perbankan, dapat menilai dan mengukur kesehatan atau kinerja suatu bank melalui profitabilitas yang dimiliki oleh bank tersebut. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas suatu bank mencerminkan sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Keuntungan yang besar dapat diperoleh apabila aktivitas perbankan diselenggarakan seefisien mungkin, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut (Wibowo & Syaichu, 2013).

وَاتَّقُوا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافاً مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.” (Qs. Ali Imron [3]: 130)

Perbankan Syariah di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Menurut data statistik Perbankan Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2018, saat ini menunjukkan adanya 14 Bank Umum Syariah. Hal tersebut menunjukkan perkembangan yang baik untuk Bank Umum Syariah di Indonesia, atau dapat dikatakan bahwa kehadiran Bank Umum Syariah juga ikut serta dalam membangun perekonomian di Indonesia (Swandayani & Kusumaningtias, 2012).

Tabel 1.1

Perkembangan Bank Umum Syariah dari Tahun 2007-2018

BANK UMUM SYARIAH	JUMLAH BANK	JUMLAH KANTOR
2007	3	401
2008	5	581
2009	6	711
2010	11	1215
2011	11	1401
2012	11	1745
2013	11	1887
2014	12	2163
2015	12	1990
2016	13	1869
2017	13	1825
2018	14	1875

Sumber Data Statistik OJK, 2018

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2007 sampai 2018 Bank Umum Syariah mengalami peningkatan yang baik dari segi jumlah bank maupun jumlah kantornya, Seiring dengan meningkatnya kuantitas dari perbankan syariah seperti jumlah kantor dan jumlah bank syariah, menjadikan kualitas dari perbankan syariah harus tetap diawasi dengan baik.

Pengawasan dalam kualitas kinerja perbankan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya.

Tingkat profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Pengertian ROA menurut Kuncoro (2002) dalam (Rahman & Rochmanika, 2014), menyatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Selain itu ROA juga merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar (Widyaningrum & Septiarini, 2015).

ROA dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula ROA, yang artinya bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Prastiyaningtyas, 2010).

Selain tingkat profitabilitas yang menjadi ukuran tingkat keberhasilan suatu perbankan, ada beberapa rasio keuangan perbankan syariah yang memiliki andil dalam menjaga kinerja perbankan, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio*

(FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Widyaningrum & Septiarini, 2015).

Tabel 1.2

Profitabilitas Perbankan Syariah

Tahun	ROA (%)	NPF (%)	CAR (%)	FDR (%)	BOPO (%)
2011	1.79	2.52	16.63	88.94	78.41
2012	2.14	2.22	14.13	100	74.97
2013	2.00	2.62	14.42	100.32	78.21
2014	0.41	4.95	15.74	86.66	96.97
2015	0.49	3.19	15.02	88.03	97.01
2016	0.63	2.17	16.63	85.99	96.22
2017	0.63	2.57	17.91	79.61	94.91
2018	1.18	4.27	19.81	78.87	90.10

Sumber Data Statistik OJK, 2018

Berdasarkan table 1.2 diatas menunjukkan bahwa besarnya perolehan rata-rata ROA Bank Umum Syariah mengalami kecenderungan fluktuatif. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan maupun penurunan dimana pada tahun 2011 rata-rata ROA sebesar 1.79%, lalu pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 2.14% dan pada tahun 2013 ROA mengalami penurunan kembali menjadi 2.00%. Tetapi mulai dari tahun 2014 sampai 2018 ROA terus mengalami kenaikan. Rata-rata ROA tahun 2014 sebesar 0,41%, lalu pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 0.63%. Kondisi ROA pada tahun 2017 masih tetap stagnan seperti tahun 2016 dimana rata-rata ROA sebesar 0.63%. Kemudian pada tahun 2018 rata-rata ROA mengalami kenaikan kembali menjadi 1.18%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Umum Syariah selama periode 2011 sampai 2018 menunjukkan *trend* yang meningkat, sehingga akan

mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode selanjutnya, oleh karena itu perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ROA.

Rata-rata NPF Bank Umum Syariah pada periode 2011 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat pada tahun 2011 rata-rata NPF sebesar 2.52% dan diikuti dengan ROA diangka 1.79%, lalu pada tahun 2012 rata-rata NPF mengalami penurunan menjadi 2.22% dan ROA yang meningkat menjadi sebesar 2.14%. Pada tahun 2013 rata-rata NPF naik menjadi 2.62% tetapi nilai ROA menurun hingga 0.41%. Selanjutnya pada tahun 2014 nilai rata-rata NPF mengalami kenaikan menjadi 4.95% dan pada tahun 2015 hingga 2016 NPF terus menurun hingga 2.17%, tetapi ROA pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 0.49% dan terus meningkat hingga pada tahun 2016 menjadi 0.63%. Adanya kenaikan lagi pada rata-rata NPF ditahun 2017 sebesar 2.57% dan ROA yang tetap *stagnan* diangka 0.63%, pada tahun 2018 rata-rata NPF kembali meningkat menjadi 4.27% dan diikuti pula dengan peningkatan ROA sebesar 1.18%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika NPF naik maka ROA akan menurun.

Rata-rata CAR pada Bank Umum Syariah pada periode 2011 sampai 2018 cenderung mengalami kenaikan. Dapat dilihat rata-rata CAR mulai dari tahun 2015 sampai 2018 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 rata-rata nilai CAR sebesar 15.02% dan diikuti dengan nilai ROA sebesar 0.49%. Lalu pada tahun 2016 nilai rata-rata CAR terus meningkat keangka

16.63% dan ROA yang juga meningkat menjadi 0.63%. pada tahun 2017 kenaikan rata-rata CAR sebesar 17.91% serta ROA yang tetap *stagnan* di 0.63%. pada Tahun 2018 nilai rata-rata CAR juga meningkat menjadi sebesar 17.91% dan ROA yang juga meningkat menjadi 1.18%. hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika CAR meningkat maka ROA juga akan meningkat.

Rata-rata FDR Bank Umum Syariah selama periode 2011-2018 cenderung mengalami penurunan. Dilihat dari tabel, pada tahun 2015 nilai rata-rata FDR sebesar 88.03% dan nilai ROA sebesar 0.49%. Lalu pada tahun 2016 FDR menurun menjadi 85.99% dan ROA yang meningkat menjadi 0.63%. Kemudian nilai rata-rata FDR menurun kembali pada tahun 2017 menjadi 79.61% dan ROA yang tetap *stagnan* di angka 0.63%. Terakhir pada tahun 2018 nilai FDR sedikit menurun menjadi 78.87% dan ROA yang malah meningkat menjadi 1.18%.

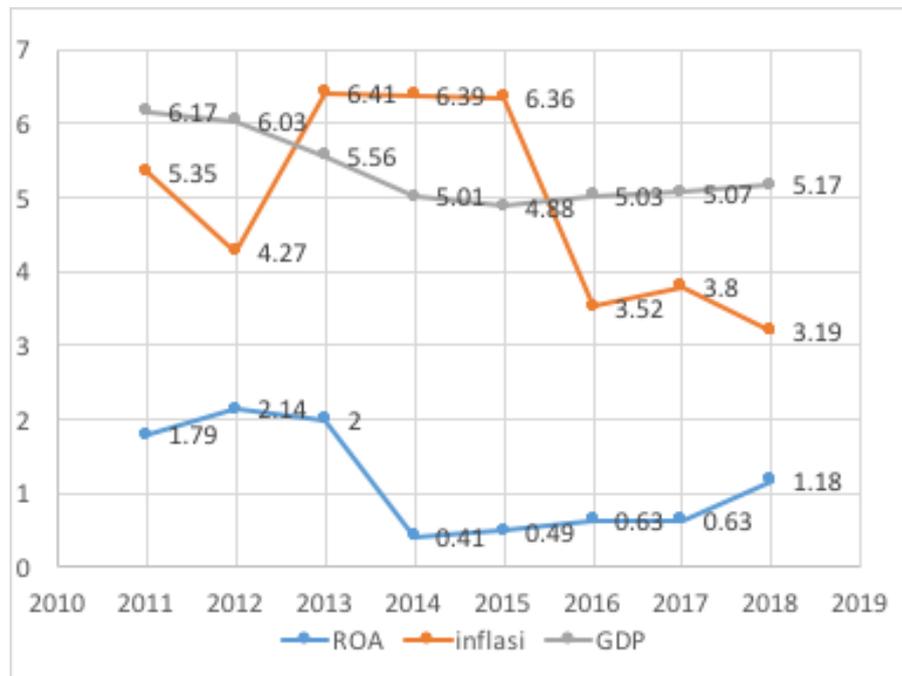
Rata-rata nilai BOPO pada periode 2011 sampai 2018 juga cenderung menurun dari tahun 2015 sampai dengan 2018, tetapi pada tahun 2011 sampai 2014 malah cenderung fluktuatif. Rata-rata nilai BOPO pada tahun 2015 sebesar 97.01% dan ROA yang berada pada angka 0.49%. lalu pada tahun 2016 nilai rata-rata BOPO menurun menjadi 96.22% dan ROA menjadi meningkat pada angka 0.63%. Kemudian pada tahun 2017 nilai rata-rata BOPO mengalami penurunan kembali menjadi 94.91% dan nilai ROA tetap *stagnan* 0.63%. Terakhir pada tahun 2018 nilai rata-rata BOPO

terus menurun hingga mencapai 90.10% dan nilai ROA menjadi meningkat sebesar 1.18%.

Menurut Tambunan (2012) Perbankan Syariah dalam kegiatan operasionalnya juga tidak terlepas dari pengaruh makroekonomi. Indikator makroekonomi adalah pendapatan nasional yang meliputi produk domestik bruto dan produk nasional bruto, pertumbuhan ekonomi, tingkat perubahan harga-harga atau inflasi, dan kestabilan nilai mata uang domestik atau kurs (Sukirno, 2011)

Gambar 1.1

Faktor Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah



Sumber *World Bank*, 2018

Rata-rata nilai Inflasi pada selama periode 2011 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2015 nilai Inflasi menyentuh angka 5.35% dan nilai ROA pada angka

1.79%, lalu pada tahun 2012 nilai Inflasi turun menjadi 4.27% dan nilai ROA meningkat menjadi 2.14%. Kemudian pada tahun 2013 nilai Inflasi meningkat menjadi 6.41% dan ROA turun menjadi 2%, tahun selanjutnya tingkat inflasi terus menurun. Hingga pada tahun 2016 menjadi 3.52% dan nilai ROA yang juga ikut turun menjadi 0.63%. selanjutnya ada kenaikan dari nilai inflasi pada tahun 2017 menjadi 3.8% dan ROA yang masih tetap *stagnan* diangka 0.63%. Terakhir pada tahun 2018 nilai Inflasi kembali turun menjadi 3.19% dan ROA yang menjadi naik sebesar 1.18%

Rata-rata nilai GDP pada periode 2011 sampai 2018 terlihat menurun, dapat dilihat dalam grafik bahwa dari tahun 2011 GDP berada di angka 6.17%, dan terus menurun hingga pada tahun 2015 nilai GDP menjadi 4.88% yang diikuti oleh ROA yang berada pada angka 0.49%. Lalu pada tahun 2016 nilai GDP meningkat menjadi 5.03% dengan ROA yang juga naik menjadi 0.63%, hingga pada akhirnya nilai GDP pada tahun 2018 meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 5.17% dan ROA yang juga meningkat menjadi 1.18%. Melihat dari permasalahan tersebut mengakibatkan profitabilitas perbankan syariah menjadi sangat menarik untuk diteliti oleh penulis.

Menurut Karim (2010) Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum selama satu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah. Jumlah dana

masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga dapat mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh keuntungan (Swandayani & Kusumaningtias, 2012).

Menurut Sahara (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ROA, Sedangkan, hasil penelitian oleh (Dwijayanthy & Naomi, 2009) inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA.

Produk Domestik Bruto merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Jika Produk Domestik Bruto naik, maka juga akan diikuti kenaikan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga akan meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank Syariah (Hendrayanti, 2013).

Sebaliknya, jika Produk Domestik Bruto menurun maka akan diikuti dengan penurunan pendapatan dan *saving* masyarakat yang berakibat profitabilitas menurun. Hasil dari Sahara (2013) menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan hasil dari (Ajdjar, 2017) menemukan bahwa pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Karim (2010) Kurs adalah harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Meningkatnya nilai mata uang asing terhadap rupiah, artinya melemahnya nilai rupiah akan mengurangi daya beli, pendapatan dan keuntungan dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Dengan turunnya

investasi permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun dan pada akhirnya profitabilitas bank syariah akan menurun (Effendi, 2015).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank yang didasarkan atas tingkat resiko bank. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan yang diberikan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti menunjukkan bank tersebut mampu dalam membiayain operasi bank, dan hal tersebut dapat meningkatkan profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009).

Menurut Stiawan (2009) menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hesti, 2010) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningrum & Septiarini, 2015) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Non Performing Finance digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Resiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu resiko usaha dalam bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam

pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Puspitasari, 2009).

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF, maka laba atau profitabilitas bank (ROA) tersebut akan semakin meningkat (Shidiqi & Rachmawati, 2018). Menurut Prastiyaningtyas (2010) bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut maka akan memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar (Hendrayanti, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, Diana, & Junaidi, 2019) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningrum & Septiarini, 2015) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negative terhadap ROA.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap

pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakiim & Rafsanjani (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh makroekonomi dan rasio keuangan terhadap profitabilitas perbankan syariah (ROA) di Indonesia periode 2011 sampai 2018. Adapun variable yang akan digunakan peneliti adalah Inflasi, Produk Domestik Bruto, Kurs, *Capital Adiquacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Profitabilitas dalam penelitian kali ini adalah ROA untuk mengetahui kinerja bank syariah dalam memperoleh laba. Pemilihan indikator makroekonomi didasarkan atas teori (Sukirno, 2011). Penelitian terdahulu oleh Ajdar (2017), Sahara (2013) dan Swandayani & Kusumaningtias (2012). Pemilihan indikator rasio keuangan berdasarkan atas penelitian terdahulu Hesti (2010), Hakiim & Rafsanjani (2016) dan Widyaningrum & Septiarini (2015). Berdasarkan latar belakang diatas yang memiliki hasil berbeda-beda, maka peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “*Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2018*”.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan diatas maka penelitian ini hanya akan membahas pada:

1. Lima perbankan syariah yang berdiri pada 2010 ke atas, yaitu: BNI Syariah, BCA Syariah, Victoria Syariah, maybank Syariah, dan BJB Syariah.
2. Hanya meneliti pada *Return on Asset* perbankan syariah yang mencakup Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.
3. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Variabel dependen profitabilitas perbankan Syariah menggunakan proksi ROA, sedangkan variable independennya adalah Inflasi, GDP, KURS, NPF, FDR, CAR, dan BOPO
4. Penelitian yang dilakukan pada periode 2011-2018

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi, Kurs dan Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* dalam perbankan syariah di Indonesia?

2. Apakah Inflasi, Kurs dan Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* dalam perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah CAR, NPF, FDR dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* dalam perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah CAR, NPF, FDR dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Asset* dalam perbankan syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, Kurs dan Produk Domestik Bruto secara simultan terhadap *Return on Asset* dalam perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, Kurs dan Produk Domestik Bruto secara parsial terhadap *Return on Asset* dalam perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO secara simultan terhadap *Return on Asset* dalam perbankan syariah di Indonesia.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO secara parsial terhadap *Return on Asset* dalam perbankan syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Terutama bagi akademisi, diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan faktor-faktor makroekonomi dan rasio keuangan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Serta bagi instansi pemerintah atau swasta, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan pertimbangan masing-masing perbankan dalam membuat kebijakan demi kemajuan perbankan syariah dan perekonomian secara makro.